

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang dipenuhi oleh petunjuk-petunjuk agar manusia secara individu menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun suatu peradaban yang maju, serta bebas dari berbagai ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran. Untuk mencapai yang diinginkan diatas perlu adanya sebuah kegiatan yang disebut dengan dakwah. Di dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa dakwah adalah suatu ajakan kepada umat manusia agar menuju ke jalan Allah SWT dengan cara yang bijaksana, nasihat yang baik, serta berdebat dengan cara yang baik. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an pada surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama, 2006: 224).

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah secara menyeluruh, baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan sebagai upaya muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Aliyudin dalam bukunya *“Dasar-dasar Ilmu Dakwah”*,

dakwah adalah proses penyadaran manusia (*mad'u*) agar kembali ke jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh sebagai upaya muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi dan lingkungan sekitar (Aliyudin 2009: 5).

Secara umum, definisi dakwah yang dikemukakan para ahli menunjuk pada kegiatan yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia. Dakwah sebagai kegiatan dan proses cenderung mengarah pada pelaksanaannya dan lebih mementingkan hasil maksimal atau hasil akhir, yaitu peningkatan iman sesuai syari'at Islam. Kata-kata seruan, anjuran, ajakan dan panggilan selalu ada dalam definisi dakwah.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya dakwah adalah proses penyampaian mengajak, menyeru, serta menarik perhatian masyarakat atau *mad'u* ke jalan Allah SWT. Untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam berdakwah ada tiga aspek yang harus diperhatikan: (1) mengajak; (2) pengajak; (3) tujuan. Dari berbagai aspek yang telah disebutkan, bahwa tidak semua umat Islam dapat berdakwah, kecuali mereka yang memiliki kecakapan dalam berdakwah. Karena, landasan dalam berdakwah adalah Al-Qur'an, hadist, dan pendapat para ulama. Maka dari itu, seorang da'i harus memiliki wawasan atau ilmu yang luas mengenai agama Islam untuk berdakwah kepada sasaran dakwah atau *mad'u* (Aripudin, 2011: 4).

Mengenai masalah da'i, pada dasarnya da'i adalah seorang penyeru ke jalan Allah, pengibar panji-panji Islam, dan pejuang yang berusaha mewujudkan nilai-

nilai Islam dalam realitas kehidupan umat manusia. Sebagai penyeru ke jalan Allah, da'i harus memiliki pengetahuan yang sangat luas mengenai Islam agar dapat menjelaskan ajaran Islam kepada masyarakat dengan baik dan benar.

Di Kecamatan Cigugur, para da'i melakukan dakwahnya dengan menggunakan sarana seperti: majlis ta'lim, ekonomi, politik, acara adat masyarakat, hari-hari besar Islam, dan penggunaan lembaga pemerintah. Akan tetapi, dalam penggunaan sarana itu para da'i melakukannya dengan melihat kondisi ruang dan waktu yang tepat (Aripudin, 2011: 13).

Mengenai Kecamatan Cigugur, Cigugur adalah nama kelurahan dan berada di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Cigugur berlokasi di timur Gunung Ciremai. Selain itu, Cigugur mempunyai daya tarik yang kuat mengenai keragaman penduduknya atau masyarakat dalam memeluk agama dan keyakinan. Seperti, Katolik, Protestan, penganut aliran Kebatinan atau Agama Djawa Sunda, Hindu, dan Agama Islam.

Selain itu, mayoritas mata pencaharian penduduk Kecamatan Cigugur adalah petani. Hasil produksi pertanian itu sebagian besar dijual ke pasar atau tengkulak yang sudah membeli ketika masih di kebun dan sebagian lagi digunakan untuk konsumsi sendiri atau keluarga. Selain petani ternak sapi juga terdapat petani ternak babi. Petani ternak babi di Kecamatan Cigugur justru yang paling subur setelah sapi perah, bahkan ternak babi ini hampir terus berkembang, tidak seperti sapi.

Dengan keadaan seperti ini, umat Kristen memanfaatkan untuk merayu umat Islam agar masuk dan memeluk Agama Kristen melalui perekonomian,

membentuk sebuah organisasi Pemuda Katolik, Wanita Katolik, dan persatuan pelajar Katolik yang terkonsentrasi di Kelurahan Cigugur serta pembangunan Gua Maria di Desa Cisantana yang difungsikan sebagai tempat ibadah umat Katolik di tengah-tengah mayoritas Muslim.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan di desa Cigugur, terdapat 10 umat Islam yang berpindah ke agama Kristen. Sementara itu untuk umat Kristen yang masuk ke agama Islam (*mualaf*) sebanyak 4 orang. Sesuai dengan data yang telah didapatkan, dapat disimpulkan bahwa umat Islam lebih banyak masuk ke agama Kristen dibandingkan umat Kristen yang masuk ke agama Islam. Dengan keadaan Cigugur seperti yang telah dipaparkan di atas, para da'i mempunyai pekerjaan rumah yang sangat berat dalam melakukan dakwahnya.

Di era modern ini, para pelaksana dakwah Islam atau da'i sudah sewajarnya menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu dengan cara memanfaatkan hasil penemuan teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah. Hasil dari penemuan teknologi tersebut diantaranya adalah radio, televisi, surat kabar dan lain-lain.

Melihat kondisi dari era informasi saat ini yang berperan sebagai pemberi informasi, mendidik, menghibur, serta mempengaruhi masyarakat atau khalayak, maka para da'i dapat memanfaatkannya dalam berdakwah terutama para da'i yang berada di kecamatan Cigugur yang mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani, peternak. Salah satunya adalah radio, karena radio mempunyai beberapa keunggulan dengan media informasi lainnya, misalnya

siaran radio dapat didengar dengan melakukan kegiatan lain tanpa meninggalkan kegiatan dalam sehari-hari (Astuti, 2008: 39-40).

Radio sebagai media massa elektronik muncul setelah adanya beberapa penemuan teknologi telepon, fotografi, dan rekaman suara. Radio adalah teknologi yang mampu melakukan pengiriman sinyal melalui modulasi gelombang elektromagnetik. Gelombang ini melintas lewat udara dan ruang hampa.

Sebagai media, radio merupakan alat atau suara yang di dalamnya terkandung arti suatu penerangan, ajakan, pendidikan, dan hiburan yang mampu menggugah manusia untuk berbuat baik dan meninggalkan kemungkaran. Dalam arti dari segi manfaatnya khalayak atau pendengar akan mendapat hiburan yang dapat dijadikan suatu kegiatan yang bersifat positif. Dengan radio khalayak dapat memperoleh informasi tentang kemajuan zaman terlebih radio bisa berfungsi dalam mengadakan perubahan perilaku seseorang atau masyarakat. Hal ini terjadi karena mempunyai sifat-sifat khas yang dapat dijadikan sebagai kekuatan yang dimilikinya yaitu menyampaikan pesan dan informasi kepada masyarakat.

Dengan sifat *auditif*, radio terbatas kepada rangkaian suara atau bunyi yang hanya menerpa indra telinga saja, karena radio tidak memaksa khalayak untuk memiliki kemampuan membaca dan melihat.

Selain itu, dakwah melalui radio siaran mempunyai nilai yang sangat strategis. Hal ini disebabkan oleh kelebihan yang dimiliki radio siaran yang bersifat menguntungkan bagi pendengar. Menurut para ahli radio dipandang sebagai kekuatan kelima (*the fifth estate*) karena melihat dari sudut kekuatan radio

yang tidak dimiliki oleh media massa lainnya. Diantaranya: (1) siaran radio bersifat langsung, (2) tidak mengenal jarak dan rintangan, (3) mempunyai daya tarik yang berbeda, seperti suara, musik, dan efek suara (Muhtadi, 2012: 79). Dengan kata lain siaran dakwah yang syarat akan nilai-nilai keislaman melalui radio sangat mungkin dapat mempengaruhi proses peningkatan pemahaman agama pada masyarakat dengan mudah terutama di kecamatan Cigugur, Kuningan.

Di kota Kuningan, banyak sekali frekuensi radio. Dengan demikian ini adalah sebuah bukti bahwa radio mempunyai tempat khusus dihati masyarakat sebagai salah satu media masa yang dapat menghibur, mendidik, memberi informasi, serta dapat mempengaruhi khalayak atau pendengar. Seperti hanya di Kecamatan Cigugur, terdapat satu frekuensi radio dari berbagai frekuensi radio yang ada di Kuningan. Sesuai dengan peran radio terhadap masyarakat, frekuensi radio di Kecamatan Cigugur lebih terkhususkan menyiarkan syi'ar Islam dalam program siarannya yaitu Radioqu 104.8 FM

Radio ini adalah radio dakwah, yang memiliki program untuk menyiarkan agama Islam. Program yang disajikan oleh radio ini misalnya: setiap hari kamis pada pukul 05:30-07:30 WIB, disaat orang-orang akan memulai aktifitas sehari-hari, RadioQu 104.8 FM menyiarkan program "*Buya dan Umi*" dan pada pukul 20:00-21:00 WIB, disaat orang-orang tidak melakukan kegiatan atau menjelang istirahat, RadioQu 104.8 FM menyiarkan program "*Tausyiah Buya Yahya*", dan program lainnya yang berbobot tentang agama Islam, untuk membentengi keimanan umat Islam serta mempengaruhi para mu'alaf. Berdasarkan hasil

wawancara dengan Muhaimin salah seorang penyiar Radioqu 104.8 FM dalam program dakwah tersebut menyatakan bahwa, untuk berdakwah di zaman modern saat ini, para mubaligh harus memanfaatkan elektronik yang telah tersedia, seperti hanya radio. Selain memberikan informasi, siaran radio dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan dakwah atau pemahaman tentang Islam kepada pendengar khususnya di Kecamatan Cigugur yang terdapat keragaman agama.

Untuk itu, sesuai dengan fungsi media massa yaitu memberikan informasi, mendidik, dan mempengaruhi. penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam bagaimana cara RadioQu 104.8 FM dalam berperan sebagai media dakwah untuk menangkal kristenisasi yang terjadi di Kecamatan Cigugur. Untuk lebih jelas penelitian ini berjudul: “Peranan RadioQu 104.8 FM Dalam Berdakwah Untuk Menangkal Kristenisasi”.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari persoalan di atas, penelitian ini memfokuskan pada salah satu dari media massa yaitu radio. Karena ditinjau dari keefektifannya dalam menyampaikan pesan dakwah berdasarkan kerangka konseptual (landasan teori) yang mendukungnya. Dari pembatasan tersebut, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana Radioqu 104.8 FM menyiarkan informasi dakwah kepada masyarakat dalam menangkal kristenisasi?
2. Bagaimana Radioqu 104.8 FM mendidik masyarakat dalam menangkal kristenisasi?

3. Bagaimana Radioqu 104.8 FM mempengaruhi masyarakat dalam menangkal kristenisasi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini adalah:

a. Tujuan Penelitian

1. Agar mengetahui program Radioqu 104.8 FM menyiarkan informasi dakwah kepada masyarakat dalam menangkal kristenisasi.
2. Agar mengetahui cara Radioqu 104.8 FM mendidik masyarakat dalam menangkal kristenisasi.
3. Agar mengetahui cara Radioqu 104.8 FM mempengaruhi para masyarakat dalam menangkal kristenisasi.

b. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana keilmuan, yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai disiplin ilmu, terutama tentang dakwah melalui radio, sehingga pada akhirnya nanti di miliki pemahaman akan pentingnya media radio sebagai media massa yang bisa digunakan untuk berdakwah.

Sedangkan secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat secara umum yaitu dapat mendorong umat untuk lebih bisa melakukan dakwah bil lisan melalui program-program siaran radio. Sehingga membuat pendengar radio sadar bahwa peran radio bukan hanya sebagai penghibur (musik). Akan tetapi,

peran radio mampu menyiarkan informasi, mendidik, dan mempengaruhi pendengar.

D. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa skripsi yang mengangkat tema tentang berdakwah melalui radio, diantaranya: Sari Sagitaria, Bandung 2008 "*Analisis Isi Pesan Dakwah Pada Siaran Nuansa Radio Ardan 105,9 FM Bandung*". Dalam skripsi ini disimpulkan isi pesan dakwah pada program Siaran Nuansa Pagi adalah mengangkat kisah perjalanan para *Ulumul Mukmin* dalam hidup berumah tangga, dalam beribadah kepada Allah SWT, dalam kehidupan sosial, dan juga dalam memperjuangkan Islam dan mengabdikan dirinya hanya untuk Islam. Serta hasil dari penelitian pesan dakwah tersebut terbagi pada dua kategori yaitu kategori isi dan kategori bentuk.

Skripsi lainnya ditulis oleh Wahyudi, Bandung 2006 "*Pengaruh Siaran Curahan Hati Remaja di Radio MQ 102,7 FM Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 24 Bandung*". Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa dalam program Siaran "Curahan Hati" merupakan sebuah media informasi bagi siswa, yang dikemas sedemikian rupa dengan kredibilitas penyiar yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi para pelajar di kota Bandung. Selain dari itu, Siaran "Curahan Hati" yang paling dominan adalah materi tentang isi pesan dakwah dan format siaran yang dikemas sedemikian rupa.

Berdasarkan penelitian tersebut banyak penelitian yang mengangkat materi dakwah di radio, karena radio dianggap sebagai media dakwah yang sangat

efisien. Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian ini berupaya untuk mengkaji dan menganalisis program dakwah RadioQu 104,8 FM dalam menangkal kristenisasi serta peranannya terhadap umat Islam di Cigugur, Kuningan.

E. Kerangka Pemikiran

Islam merupakan agama dakwah, Allah telah menurunkan ajaran-ajaran Islam kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw untuk diberitakan hal-hal gembira, pelajaran sejarah. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an pada surat Saba' ayat 28. Artinya: *“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”* (Departemen Agama, 2006: 344). Dakwah ini tidak saja diperintahkan oleh Allah kepada Rasulullah melainkan kepada seluruh manusia (Dulwahab, 2016: 26).

Dakwah dapat dipandang dari dua sisi yang berbeda, yaitu dakwah sebagai kegiatan transformasi ajaran Islam dan di sisi lain sebagai suatu disiplin ilmu. Dakwah Islam memiliki cakupan wilayah yang luas dalam kehidupan kita. Terkait dengan berbagai fenomena, ia memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku, dan mitra dakwah. Berbagai definisi tentang dakwah dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan pemahaman dan sudut pandang mereka masing-masing. Salah satunya adalah yang disampaikan oleh Aliyudin (2009:9) dakwah didefinisikan sebagai “suatu sistem dalam menegakkan kebenaran, kebaikan, petunjuk, menganalisis tentang permasalahan kebathilan atau memerintahkan

perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar, metode dan media agar mad'u dapat bahagia di dunia dan di akhirat" (Aliyudin, 2009: 9).

Di dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang memerintahkan berdakwah bagi umat Islam, sebagai upaya menyeru umat manusia agar melaksanakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar. Maka dari itu, menyampaikan dakwah adalah suatu kewajiban bagi seluruh umat muslim sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan masing-masing. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik" (Departemen Agama, 2006: 50).

Dari beberapa definisi di atas, sesungguhnya esensi dakwah terletak pada usaha pencegahan dari penyakit-penyakit yang dialami oleh masyarakat dan bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang serta membimbing masyarakat agar hidup sehat dan sejahtera jiwa dan raganya (Faizah, 2006: 7).

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam mengajak ke jalan Allah, menyeru yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, dan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan dakwah adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam proses dakwah. Tujuan tersebut secara jelas telah tergambarkan di dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿٥٠﴾

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Departemen Agama, 2006: 50).

Dari ayat di atas, dijelaskan bahwa dalam kegiatan berdakwah mempunyai tujuan yaitu menyeru kepada kebaikan dan melarang kepada keburukan. Di dalam pelaksanaan kegiatan berdakwah terdapat beberapa unsur dakwah. Di antara unsur dakwah tersebut yaitu da'i, mad'u, metode dakwah, media dakwah, serta tujuan dakwah yang telah di bahasan sebelumnya (Aliyudin, 2009: 73). Di bawah ini akan dijelaskan unsur-unsur dakwah tersebut.

Pertama, da'i adalah seorang pemandu atau petunjuk jalan terhadap orang-orang yang ingin selamat di dunia dan di akhirat, ia harus mengerti serta memahami jalan yang harus dilewati untuk tetap berada di jalan-Nya. Oleh karena itu, di tengah-tengah kehidupan masyarakat kedudukan seorang da'i sangat penting. Ia adalah seorang pelopor yang selalu diteladani oleh masyarakat atau mad'unya. Pada dasarnya, seorang da'i adalah orang yang menjadikan agama Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai pedoman dan Rosulullah sebagai pemimpin dan teladan baginya, ia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian menyampaikan tentang nilai-nilai Islam kepada khalayak atau mad'u mengenai akidah, syariat, dan akhlak (Aliyudin, 2009: 74).

Kedua, mad'u adalah khalayak atau masyarakat sebagai penerima dakwah, baik individu maupun kelompok. Mad'u memiliki sifat dan sikap yang berbeda satu sama lainnya. Dalam pelaksanaan aktivitas dakwah seorang da'i harus memahami sifat atau karakter mad'unya, karena dalam berdakwah sangat penting seorang da'i untuk mengetahui karakter mad'unya agar pesan-pesan dakwahnya dapat diterima dengan baik. Menurut Acep Aripudin (2011: 6), seluruh umat manusia yang hidup di dunia ini bahkan bangsa jin sekalipun termasuk dalam kategori mad'u sebagai sasaran dakwah.

Untuk memposisikan mad'u sebagai sasaran dakwah, maka ada tiga hal yang perlu diperhatikan: (1) dakwah harus memperhatikan kemampuan mad'u dalam berfikir, (2) kondisi kejiwaan mad'u, (3) dan permasalahan yang dihadapi oleh mad'u. Gagasan dakwah yang menempatkan mad'u sebagai sasaran dakwah, menghendaki strategi dakwah yang humanistik yang menghendaki terhadap sikap kemanusiaan mad'u secara utuh, baik pemikirannya, kejiwaannya, maupun permasalahannya (Ismail: 2011: 159-162).

Ketiga, maudu' atau pesan dakwah yaitu pesan, materi atau segala sesuatu yang disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u, yaitu mengenai tentang nilai-nilai Islam yang terdapat di dalam Qur'an dan hadist, serta mencangkup pendapat para ulama, agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima kebenarannya oleh mad'u (Aripudin, 2011: 7).

Keempat, metode dakwah adalah suatu cara penyampaian pesan dakwah yang dilakukan oleh da'i kepada mad'u. Setelah seorang da'i memiliki pemahaman yang luas mengenai nilai-nilai Islam serta memahami karakter mad'u,

seorang da'i harus menentukan metode dakwah yang akan dilakukan ketika berdakwah agar pesan dakwah dapat dimengerti dan dipahami oleh mad'u. Metode dakwah yang terdapat di dalam Al-Qur'an salah satunya terdapat pada surat An-Nahl ayat 125. *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”* (Departemen Agama, 2006: 224).

Kelima, media dakwah adalah alat yang dipergunakan oleh seorang da'i dalam menyampaikan materi dakwah kepada mad'unya. Suatu alat yang sangat penting demi kelancaran aktivitas dakwah dan sebagai alat yang sangat objektif untuk menghubungkan ide dengan mad'u. Salah satu dari media dakwah atau alat untuk berdakwah yaitu radio, televisi, koran, dan lain-lain (Aliyudin, 2009: 93).

Menurut Tata Sukayat (2015: 7) *“media dakwah adalah alat yang bersifat objektif yang bisa menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah”* (Sukayat, 2015: 7).

Keenam, Tujuan dari suatu kegiatan dakwah itu sendiri adalah untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang disampaikan oleh seorang da'i kepada sasaran dakwah atau mad'u, agar terhindar dari sikap dan perbuatan yang munkar. Di samping itu, tujuan dari dakwah itu sendiri untuk menguatkan

iman dan taqwa bagi umat muslim agar tidak terbawa oleh arus atau misi agama lain seperti misionaris Katolik.

Pada tahun 1511, orang-orang Portugis menduduki Malaka dan pada akhir tahun yang sama, mereka memperluas pengaruh mereka di wilayah-wilayah sekelilingnya. Agama Kristen lalu masuk ke wilayah itu. Sebagaimana di Amerika Latin, salib selalu dipancarkan di mana saja kapal orang-orang Kristen berlabuh dan untuk pertama kalinya mereka mendirikan gereja Katolik di wilayah Maluku didirikan pada tahun 1522. Sejumlah misionaris mengajarkan Alkitab kepada masyarakat Maluku (Alwishihab, 2002: 31).

Para misionaris Kristen melancarkan misi agamanya melalui pembangunan tempat ibadah atau gereja disekitar lingkungan yang akan dilakukan misi tersebut. Selain itu, dengan memanfaatkan kondisi ekonomi masyarakat yang hidup di dalam lingkungan itu. Kegiatan sosial umat Katolik termasuk pendirian lembaga pendidikan selalu dipersepsi oleh para da'i sebagai misi untuk menyebarkan agama kepada masyarakat yang sudah memeluk agama terutama Islam. Para da'i mengkritik terhadap misionaris Katolik secara umum meliputi: (1) Kritik terhadap misi pembangunan Gereja Kristus raja, (2) Kritik terhadap alih fungsi rumah menjadi tempat ibadah, (3) Kritik terhadap cara-cara misionaris dengan membagikan sembako terhadap warga miskin Muslim (Aripudin, 2011: 114).

Menangkal dari misi para misionaris termasuk dari salah satu tujuan dalam berdakwah. Maka dari itu, seorang da'i harus mampu menyampaikan nilai-nilai Islam kepada khalayak atau mad'u agar pesan dakwah dapat dimengerti dan dipahaminya. Seorang da'i pula harus teliti dalam memilih metode dakwah yang

akan dipergunakan ketika berdakwah senantiasa memudahkan dalam aktivitas dakwah, dan mencapai tujuan dakwah sehingga tidak ada celah sedikitpun khususnya bagi misionaris Katolik dalam menjalani misinya.

Dalam kecenderungan era informasi sekarang ini, hal yang harus dimanfaatkan oleh para pelaku dakwah adalah media komunikasi massa elektronika yaitu media radio, koran, majalah, film, televisi, dan lain-lain. Sebagai media informasi, radio mengambil peran signifikan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seorang muslim sejati sesuai dengan tuntunan sunah Rasulullah SAW.

Radio adalah sebuah perkembangan teknologi yang memungkinkan suara ditransmisikan secara serempak melalui gelombang radio di udara. Tahun 1896, Guglielmo Marconi menciptakan wireless telegraph yang menggunakan gelombang radio untuk membawa pesan dalam bentuk kode Morse. Marconi lantas mendirikan perusahaan pengirim pesan dan kedatangan kapal, mendirikan stasiun pemancar dan penerima, terutama di kawasan yang tidak terjangkau kabel telegraf, dan belakangan bahkan mendirikan pabrik perakitan dan menyediakan perlengkapan radio. Bisnis radio yang dimaksud di sini bukan bisnis stasiun radio, tetapi lebih pada pemanfaatan radio untuk keperluan-keperluan perdagangan dan transportasi.

Menurut Santi Indra Astuti (2008: 39-40) tentang kelebihan radio diantaranya:

- 1) Radio itu *spesifik*. Artinya, radio dapat memfokuskan pesan dakwah yang dituju kepada pendengar atau mad'u, serta lebih simpel dalam penyajiannya dibandingkan dengan media massa lainnya.
- 2) Radio bersifat *mobile* dan *portable*. Radio dapat dibawa kemana saja dan murah harganya. Sehingga memudahkan mad'u untuk mendengarkan siaran dakwah.
- 3) Radio bersifat *intrusif*, memiliki daya tembus yang tinggi. Frekuensi radio dapat menyebar seruan ajaran Islam diberbagai tempat.
- 4) Radio bersifat *fleksibel*, dapat membuat program dengan cepat termasuk menghapus program dengan cepat jika terdapat kesalahan dalam penyampaian mengenai nilai-nilai Islam.
- 5) Radio itu sederhana: mengoprasikannya, mengelolanya, dan isinya. Pendengar radio dapat melakukan kegiatan lain ketika mendengarkan siaran mengenai ajaran-ajaran Islam di radio.

Media massa khususnya radio memiliki fungsi diantaranya: (1) menyiarkan informasi. Ini merupakan fungsi yang paling utama bagi media massa, sebab mayoritas khalayak membeli media tersebut sebab memerlukan akan kebutuhannya mengenai informasi tentang berbagai hal yang terjadi di dunia. (2) mendidik. Media massa dalam program siarannya selalu menyajikan pesan-pesan atau tulisan-tulisan selalu mengandung pengetahuan sehingga dapat dijadikan sebagai pendidik. (3) menghibur. Untuk menyeimbangi informasi atau berita yang

bersifat berat yang menguras perhatian dan pikiran mendengar, media massa khususnya radio menyajikan program yang bersifat hiburan. (4) mempengaruhi. Media massa dapat melakukan kontrol sosial secara leluasa dan bertanggung jawab. Ia dapat mempengaruhi proses pembentukan etika sosial, mekanisme interaksi, bahkan keputusan suatu lembaga (Muhtadi, 2012: 77).

Dari empat fungsi di atas yang digunakan hanya tiga yaitu menyiarkan informasi, mendidik, dan mempengaruhi. Fungsi menghibur tidak digunakan, karena penelitian sedang ingin mengetahui untuk menangkal kristenisasi.

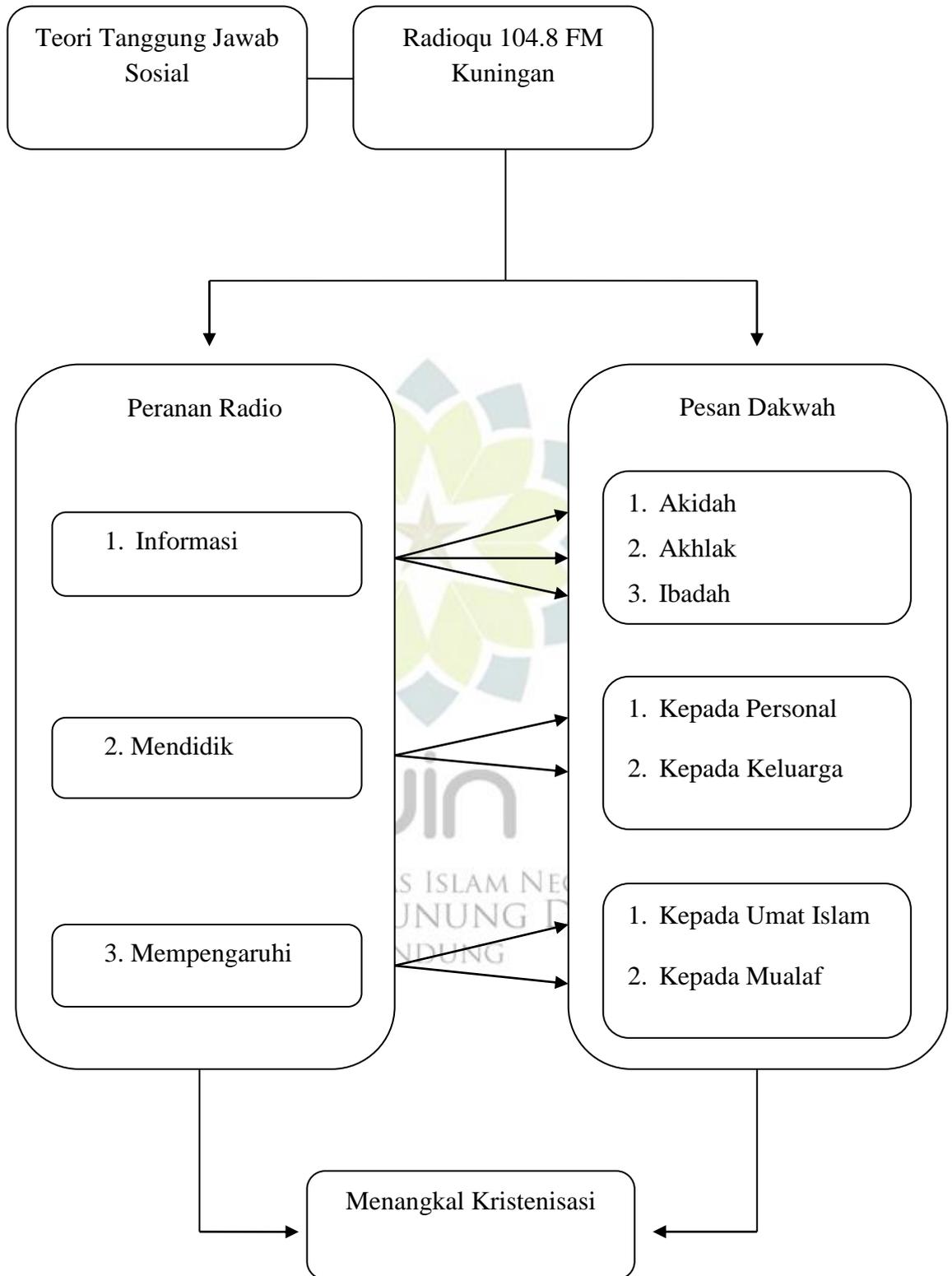
Dalam penelitian ini akan digunakan teori yang menjelaskan peran media massa yaitu teori tanggung jawab sosial (*Social Responsibility Theory*). Teori ini menyatakan bahwa media massa harus ikut serta dalam tanggung jawab sosial untuk melayani masyarakat. Jargon dalam teori ini adalah kebenaran dan kebebasan pers semata-mata untuk melayani dan memberikan kepuasan kepada khalayak. (Astuti, 2008: 23).

Pada pertengahan abad ke 20 sebagian besar negara-negara berkembang dan negara-negara dunia ketiga telah menggunakan teori tanggung jawab sosial pers yang berhubungan dengan “Komisi Kebebasan pers” di Amerika Serikat pada tahun 1949. Teori tanggung jawab sosial memungkinkan pers bebas tanpa sensor apapun, tetapi pada saat yang sama isi pers harus dibahas dalam panel publik dan media harus menerima kewajiban dari gangguan umum atau peraturan diri profesional atau keduanya. Teori ini terletak di antara kedua teori, teori otoriter dan teori libertarian karena memberikan kebebasan total media dalam satu tangan tetapi kontrol eksternal di tangan lainnya. Teori ini membantu dalam menciptakan

profesionalisme media dengan mendirikan tingkat akurasi yang tinggi, kebenaran, dan informasi (Astuti, 2008: 24).

Dari penjelasan di atas, teori tanggung jawab sosial menyatakan bahwa media memiliki suatu kebebasan tertentu dalam hal menyajikan program siarannya. Tetapi disisi lain, media juga memiliki batasan-batasan terhadap program siaran terutama aspek tanggung jawab dalam menyampaikan informasi kepada khalayak. Contohnya, RadiQU 104.8 FM dalam program siarannya, memiliki kebebasan serta batasan dalam menyiarkan pesan-pesan dakwah untuk menangkal kristenisasi. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui kerangka pemikiran sebagaimana gambar di bawah ini.





Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

F. Langkah-Langkah Penelitian.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Cisantana, Cigugur, Kuningan. Penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan, *pertama*, lokasi Radioqu 104,8 FM jaraknya tidak jauh dari tempat tinggal penulis. *Kedua*, berdasarkan atas pertimbangan pertama, maka penulis bisa melihat secara lebih dekat dan objektif dinamika Radioqu 104,8 FM dalam menyiarkan program dakwah Islam. *Ketiga*, permasalahan radio merupakan salah satu kajian bagi peneliti yang duduk di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Masalah yang diteliti terjadi pada lokasi penelitian, yaitu Radioqu 104,8 FM sehingga sangat relevan untuk diteliti.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif itu metode penelitian naturalistik, penelitian pada kondisi yang alamiah dan sering disebut pula metode etnographi, pada awalnya penelitian ini banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya, serta disebut pula sebagai metode kualitatif, karena data data dan analisisnya bersifat kualitatif (Sugiyono, 2012:8).

3. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Adapun data lainnya antara lain:

1. Sumber data primer, yaitu kepada Drs. Yayat Hidayat, Buya Yahya, Muhaimin dan Ikbal crew Radioqu 104,8 FM, berupa data-data tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh Radioqu 104,8 FM dalam berdakwah untuk menangkal Kristenisasi.
2. Sumber data sekunder, yaitu Pengembangan Metode Dakwah, Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Gunung Ciremai, Awas Bahaya Kristenisasi di Indonesia, dan Jurnalisme Radio dan Praktik, makalah dokumen, dan monografis Radioqu 104,8 FM dan sumber-sumber tertulis lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, dilakukan beberapa teknik berikut ini:

a. Observasi

Dalam observasi peneliti meneliti secara langsung ke lokasi serta mengamati dan mencatat langsung terhadap obyek yang diteliti yaitu radio dan pendengar.

b. Wawancara

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti mengadakan wawancara terpimpin yaitu pewawancara menggunakan pedoman memimpin jalannya dialog, yakni dengan mengajukan pertanyaan yang sudah tersusun kepada pimpinan radio, pengisi acara, dan pendengar.

c. Dokumentasi

Melalui dokumentasi penulis mencoba menghimpun data tertulis, memilih, mencatat serta menafsirkan sekaligus menghubungkannya dengan fenomena lain.

5. Analisa Data

Untuk menganalisis data-data yang di peroleh, penelitian menggunakan pendekatan induktif-empiris. Yaitu pola berfikir dari premis yang bersifat khusus menuju konsepsi yang umum, sehingga memunculkan konklusi atau generalisasi masalah yang diteliti. Setelah terkumpul data-data secara lengkap, selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasikan sejumlah data yang dapat, kemudian di spesifikasikan pada obyek-obyek tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, agar dalam menyelesaikan masalah menjadi lebih terarah dan sistematis.
- b. Menafsirkan data yang telah terpilih berdasarkan kerangka pemikiran.
- c. Menarik kesimpulan dari data yang sudah terkumpul sesuai dengan pembahasan serta tujuan penelitian.